**PROFIL PENGGUNAAN OBAT KLORFENIRAMIN MALEAT PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN BAILANG DAN KELURAHAN KAROMBASAN KOTA MANADO**

**Sally Tuarissa**$¹⁾,$ **Adeanne C. Wullur²⁾, Gayatri Citraningtyas¹⁾**

¹⁾Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado, 95115

**ABSTRACT**

Medication errors often occur in societies due to the lack of information about drugs is a good and correct. One of the thype of drugs that are already known by public is Klorfeniramin maleat (CTM). CTM is currently not only as drugs allergies but also as sleeping pills by human because negative effects that can use drowsiness. This research aims to examine drug use of CTM on the community in Bailang and Karombasan villages Manado. This research is descriptive and population of this research is the village community in Bailang and Karombasan ever using drugs CTM. Non-probability sampling with technique sampling is quota sampling where the 169 respondents to the village Bailang and 137 respondents to the village karombasan. This research is descriptive research by using questionnaires. Result of this study demonstrate a lack of understanding of the ages, educations, and occupations in Bailang and Karombasan villages. Abuse on the charactteristics of age tend to be found in the categoris 10-19 years old and 50 years old and above. On the caracteristics of education tend to be there is abuse in primary and junior Hight School education category. Drug abuse of CTM tends to be inversely proportional to education level of the peoples in term of the lower education level. In this case the caracteristics of the work are likely to occur in the private job and housewifes.

Keywords : CTM, Profile of drug use, Manado City community.

**ABSTRAK**

Kesalahan pengobatan sering terjadi pada kalangan masyarakat akibat kurangnya informasi tentang penggunaan obat yang baik dan benar.Salah satu jenis obat yang sudah dikenal oleh masyarakat ialah Klorfeniramin maleat (CTM).CTM saat ini digunakan, tidak hanya sebagai obat alergi namun juga sebagai obat tidur oleh masyarakat karena efek samping yang dapat menimbulkan kantuk.Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil penggunaan obat CTM pada masyarakat Kelurahan Bailang dan Kelurahan Karombasan di Kota Manado.Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan populasi adalah masyarakat Kelurahan Karombasan dan Kelurahan Bailang yang pernah menggunakan obat CTM. Pengambilan sampel secara *non probability* dengan teknik pengambilan sampel secara *quota sampling* dimana 169 responden pada Kelurahan Bailang dan 137 responden pada Kelurahan Karombasan. Hasil penelitian menunjukan kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat CTM yang benar berdasarkan indikasi sehingga CTM disalahgunakan sebagai obat tidur.Penyalahgunaan yang dilakukan pada masyarakat dapat dikategorikan sebagai *drug abuse* yaitu penyalahgunaan obat selain tujuan kesembuhan dengan tujuan mencapai kondisi semu dan *drug misuse* yaitu penggunaan obat yang tidak benar atau salah.Penyalahgunaannya ditemukan pada setiap karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan masyarakat di Kelurahan Bailang dan Kelurahan Karombasan.Penyalahgunaan pada karakteristik umur cenderung terdapat pada kategori umur 10-19 tahun dan 50 tahun ke atas.Pada karakteristik pendidikan cenderung terdapat penyalahgunaan pada kategori pendidikan SD dan SMP.Pada karakteristik pekerjaan cenderung terjadi pada kategori pekerjaan swasta dan ibu rumah tangga.

Kata Kunci : CTM, Profil Penggunaan Obat, Masyarakat Kota Manado.

**PENDAHULUAN**

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri yang dikenal dengan istilah swamedikasi, biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat.Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Namun dalam pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan *(medication error)* karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Departemen Kesehatan, 2006).*Medication error* sering terjadi pada kalangan masyarakat dikarenakan kurangnya informasi tentang penggunaan obat yang baik dan benar.Jenis obat yang sudah dikenal oleh masyarakat ialah Klorfeniramin maleat (CTM).Masyarakat sering menyalahgunakan CTM sebagai obat tidur karena efek sampingnya yang dapat menimbulkan kantuk. Kenyataan yang sering terjadi, seseorang dapat dengan mudah mengkonsumsi obat CTM 2-3 butir padahal penambahan dosis yang tidak terbatas akan memberikan efek toksik (Safana, 2013).

Penggunaan obat untuk suatu penyakit seharusnya berdasarkan indikasi dari obat tersebut dan bukan memanfaatkan efek samping sebagai efek terapi dari suatu obat/aturan baru.Penyalahgunaan obat adalah pemakaian obat di luar indikasi medik, tanpa petunjuk resep dokter, pemakaian sendiri secara relatif teratur atau berkala sekurang-kurangnya satu bulan. Menurut (Muhamaddih, 2004) penyalahgunaan obat pada dasarnya terdiri atas dua bagian yaitu *drug abuse dan drug Misuse*.

*Drug misuse*, penggunaan obat secara tidak benar atau salah, juga berkaitan dengan ketepatan diagnosa penyakit. Untuk mencapai tujuan utama dalam penggunaan obat ada beberapa hal yang harus dipenuhi yaitu pasien yang tepat, obat yang tepat, takaran yang tepat, cara penggunaan yang tepat, pada waktu yang tepat dan dalam kurun waktu yang tepat. *Drug abuse*, penggunaan obat dengan tujuan selain kesembuhan.Misalnya untuk bunuh diri.Penyalahgunaan obat biasanya berkaitan dengan obat atau zat psikoaktif dengan tujuan utama mencapai ‘kondisi semu’ yang menyenangkan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis (kuesioner) yang sudah di uji validasi dan realibilitas.Merupakan data primer yakni data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber (Sangadji, 2010).Pengambilan sampel secara *non probability* atau bukan secara acak dengan teknik pengambilan sampel secara *quota* sampling, dimana banyaknya sampel telah ditentukan.Sampel penelitian ialah masyarakat Kelurahan Bailang dan Kelurahan Karombasan di Kota Manado yang pernah menggunakan CTM.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kelurahan Bailang**

Berdasarkan jawaban dari masing-masing responden mengenai penyalahgunaan obat CTM dapat dilihat pada karakteristik responden yang mana pertanyaannya mengenai responden mendapatkan obat CTM dan 98 responden menjawab mendapatkan obat CTM dari Apotek, 52 responden mendapatkan CTM dari puskesmas sedangkan 19 responden menjawab mendapatkan obat CTM dari apotek. Obat CTM merupakan salah satu golongan obat bebas terbatas yang bisa diperoleh tanpa menggunakan resep dokter.Sistem distribusi obat bebas dan obat bebas terbatas yang ideal didistribusikan kesarana pelayanan seperti apotek, puskesmas, instalasi farmasi, dan toko obat. Dalam hal ini obat bebas dan obat bebas terbatas harus didistribusikan ke sarana-saran pelayanan farmasi yang telah memiliki izin menyimpan obat-obatan untuk dijual secara eceran di tempat tertentu dan telah mempekerjakan seorang farmasis seperti apoteker ataupun asisten apoteker sebagai penanggung jawab teknis farmasi (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1331/Menkes/Sk/X/2002 hal ini untuk memberi perlindungan terhadap konsumen (pasien) mengenai terjaminya mutu obat yang sampai ke tangan pasien, serta dapat memberikan segala informasi terkait obat yang dikonsumsi (cara pemberian, efek samping, dan interaksi obat). Menurut surfey dari peneliti yang didapat bahwa masyarakat sering mendapatkan setengah strip sampai 1 strip CTM untuk pembelian di warung. Hal ini masih dalam tahap kewajaran karena obat CTM ialah obat bebas terbatas yaitu obat keras dengan batasan jumlah dan kadar isi berkhasiat dan harus ada tanda (P) boleh di jual bebas. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah warna biru dengan garis tepi berwarna hitam

Pada pertanyaan nomor satu dan nomor dua mengenai manfaat dari obat CTM dan pada saat apa masyarakat mengkonsumsi CTM. 73 responden dari Kelurahan Bailang, menjawab manfaat CTM adalah sebagai obat alergi dan 96 responden menjawab manfaat CTM sebagai obat tidur sedangkan untuk pertanyaan nomor dua, 67 responden dari Kelurahan Bailang menjawab menggunakan CTM saat terserang alergi dan 102 responden menjawab menggunakan CTM saat mengalami kurang tidur. Pentingnya peran farmasis sangat dibutuhkan pada setiap konsumen (pasien) layaknya dalam memberikan obat serta memberikan informasi yang tepat mengenai cara penggunaan, indikasi, serta efek samping dari suatu obat agar tidak terjadi *medication eror* yang bisa membahayak nyawa dari masyarakat (pasien) ( Supardi, 2009).

Pada pertanyaan nomor 3-4 dimana nomor 3 mengenai apa dampak dari pemberian CTM yang berlebihan. 151 responden menjawab menyebabkan keracunan dan 18 responden menjawab memberikan efek yang lebih baik. Sedangkan nomor 4 mengenai anak berusia balita diperbolehkan mengkonsumsi CTM secara berlebihan ketika mengalami susah tidur. 7 responden menjawab bisa dikonsumsikan karena dapat memberikan efek ngantuk sedangkan 162 responden menjawab tidak karena dapat menyebabkan keracunan.Dapat dilihat dari jawaban masyarakat sebenarnya masyarakat mengetahui dampak dari penggunaan CTM yang berlebihan tapi mereka sering menyalahgunakan CTM untuk menyembuhkan suatu penyakit yang bukan indikasi dari obat CTM. Selain itu juga pemberian obat pada anak atau balita tidak sama dengan yang dilakukan pada orang dewasa. Adanya perbedaan kematangan organ tubuh menurut usia menyebabkan terjadinya perbedaan kinetika obat. Pada penggunaan suatu obat perlu mengetahui farmakodinamik, farmakokinetik, efek samping, dan interaksi dari suatu obat yang dapat terjadi. CTM yang digunakan berlebihan pada bayi akan menyebabkan rusaknya hati. (Lacman, 1994).

Pada pertanyaan nomor 5 mengenai penggunaan dosis dewasa yang tepat. 71 responden menjawab 3x 1 / hari, sedangkan 59 responden menjawab 2 x 1/hari dan 39 responden menjawab 1 x 1/ hari. Pada jawaban nomor 5 di atas telihat bahwa penggunaan obat yang efektif belum dilaksanakan dengan baik dalam mengobati suatu penyakit.Dosis merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pengobatan untuk mencapai efek terapi yang baik. Dosis lazim / tahun = 4 mg dan dosis maksimal 24 mg/ hari. Perlu diperhatikan bahwa penambahan dosis yang tidak terbatas akan memberikan efek toksik (Anonim,1995)

Pada pertanyaan nomor 6 dan 7 yang mana pertanyaan nomor 6 mengenai CTM yang sementara dikonsumsi dapat dibagi/diberikan kepada keluarga yang mengalami gejala yang sama tanpa pemeriksaan ke dokter. 113 responden menjawab ya dan 59responden tidak.Sedangkan pada nomor 7 mengenai anjuran masyarakat jika melihat seseorang yang mengkonsumsi CTM mengendarai mobil/motor.161 responden menjawab menyarankan untuk tidak berkendaraan karena efek samping CTM adalah ngantuk dan itu sangat berbahaya untuk nyawa seseorang dan 8 responden menjawab membiarkan dan tidak menyarankan apa-apa. Menurut Federan, 2011 pemeriksaan harusnya dilakukan oleh para medis seperti dokter agar dapat memberikan diagnosa yang tepat terhadap suatu penyakit. Pemberian obat pada pasien juga sebaiknya dilakukan oleh seorang apoteker agar dapat memberikan informasi obat yang baik pada pasien.Dosis terhadap $AH\_{1}$ umumnya menyebabkan penghambatan sistem saraf pusat dengan gejala seperti kantuk, berkurangnya kewaspadaan dan reaksi yang lambat.Efek samping ini menguntungkan bagi pasien yang memerlukan istirahat namun dirasa mengganggu bagi mereka yang dituntut melakukan pekerjaan dengan kewaspadaan tinggi. Oleh sebab itu pengguna CTM atau obat yang mengandung CTM dilarang mengendarai kendaraan ( Ibrahim et all., 2009).

Pada pertanyaan nomor 8 mengenai minuman apa yang digunakan saat menelan CTM, 162 responden menjawab air mineral, 7 responden menjawab minuman soda dan 8 responden menjawab menggunakan alkohol. Pada nomor 9 mengenai efek lain jika CTM dikonsumsi dengan alkohol. 160 responden menjawab Ya dan 9 responden menjawab Tidak. Menurut (Eka et all., 2008) air mineral adalah minuman yang baik jika digunakan untuk menelan obat yang akan dikonsumsi karena air mineral tidak memiliki zat yang akan mengurangi efek terapi yang baik bagi Tubuh. Menurut survey awal yang dilakukan peneliti pada masa sekarang pemudabahkan orang dewasa pun sering mengkonsumsi obat CTM dengan alkohol demi mendapatkan efek mabuk yang lebih tinggi. Jika CTM dikonsumsi bersama alkohol maka efek sedasi akan lebih meningkat dan akan menyebabkan hipertensi, jantung berdetak cepat, sakit kepala hingga serangan stroke. Jumlah setiap responden dari nomor 8 yang menjawab menkonsumsi dengan alkohol adalah responden yang masuk dalam penyalahgunaan *drug abuse* yaitu penggunaan obat dengan tujuan selain kesembuhan.Penyalahgunaan obat biasanya berkaitan dengan obat atau zat psikoaktif dengan tujuan utama mencapai ‘kondisi semu’ yang menyenangkan (sementara).

Pada pertanyaan nomor 10 dan 11 mengenai efek samping dari obat CTM diimana pertanyaan nomor 10 mengenai efek yang di rasakan saat mengkonsumsi CTM. 164 responden menjawab efek ngantuk, 4 responden menjawab sakit kepala. Sedangkan pertanyaan nomor 11 mengenai efek apa yang timbul selain efek ngantuk dari CTM. 31 responden menjawab mulut kering, 15 responden menjawab sakit kepala dan 123 responden menjawab tidak mendapatkan efek samping.Pada dasarnya efek samping yang besar pada CTM yang sering masyarakat rasakan adalah efek ngantuk karena dosis terapi $AH\_{1}$ umumnya menyebabkan penghambatan sistem saraf pusat dengan gejala seperti kantuk.Sedangkan efek samaping lain yang dirasakan adalah mulut dan sekitar kerongkongan terasa kering (Eka, 2002).

Pada pertanyaan nomor 12 mengenai apakah masyarakat sering mengkonsumsi CTM jika mengalami susah tidur. 103 responden menjawab ya, setiap mengalami susah tidur sering mengkonsumsi CTM, 41 responden menjawab kadang-kadang mengkonsumsi CTM ketika susah tidur dan 25 responden menjawab tidak pernah mengkonsumsi CTM ketika susah tidur. Hal ini disebabkan kerena pengetahuan responden yang masih kurang tentang manfaat dan kegunaan dari obat CTM itu sendiri. Terkadang masyarakat setempat tahu manfaat dari suatu obat tetapi sering mencoba-coba menggunakan efek samping demi kesembuhan suatu penyakit yang bukan merupakan indikasi dari obat tersebut. Pada pertanyaan nomor 13 mengenai apa anjuran masyarakat Ketika melihat atau mendengar keluarga atau teman terkena insomnia (susah tidur). 78 responden menjawab menganjurkan untuk periksa ke dokter, 87 responden menjawab menganjurkan untuk membeli CTM dan 4 responden menjawab tidak menganjurkan apa-apa. Pada pertanyaan nomor nomor 14 mengenai penggunaan obat CTM dengan baik dan 164 responden menjawab diminum sesuai anjuran dokter, 8 responden menjawab diminum berdasarkan pengalaman. Suatu penyakit yang timbul dan di rasakan alangkah baiknya segera memeriksakan diri ke tenaga medis agar mendapatkan diagnosa yang tepat dan pengobatan yang baik.Tapi tekadang masyarakat lebih memilih untuk mengobati dirinya sendiri berdasarkan pengalaman mereka.Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri yang dikenal dengan istilah swamedikasi, biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan namun, dalam pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan *(medication error)* karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan, 2006).

Pada pertanyaan nomor 15 mengenai CTM layak diberikan untuk menyembuhkan penyakit alergi.80 responden menjawab ya dan 89 responden menjawab tidak. Sedangkan pada pertanyaan nomor 16 mengenai CTM layak diberikan untuk menyembuhkan penyakit susah tidur.92 responden menjawab ya dan 77 responden menjawab Tidak.Pada pertanyaan nomor 17 mengenaiapakah tepat jika anda memberikan CTM pada kenalan/keluarga anda yang menderita kurang tidur.88 responden menjawab ya dan 81 responden menjawab tidak.sedangkan pada pertanyaan nomor 18 mengenai apakah tepat jika anda memberika CTM pada kenalan/keluarga anda yang menderita alergi. 82 responden menjawab ya dan 87 responden menjawab tidak.*Chlorpheniraminin maleas* termasuk golongan obat antihistamin yang merupakan obat dengan efek antagonis terhadap histamin.CTM merupakan salah satu antihistamin yang memiliki efek sedativ atau menimbulkan rasa ngantuk.Namun penggunaannya dalam masyarakat lebih sering digunakan sebagai obat tidur dibandingkan sebagai antihistamin sendiri.Obat ini hanya digunakan untuk meredakan bersin, gatal, hidung atau tenggorokan gatal dan pilek yang disebabkan oleh *hay fever* (rhinitis alergi) atau alergi pernapasan lainnya (Kafes, 2008).

Pada pertanyaan nomor 19 mengenai CTM dapat digunakan setiap hari seperti suplemen/vitamin.8 responden menjawab ya dan 161 responden menjawab Tidak. Pada pertanyaan nomor 20 mengenai jika mengkonsumsi CTM itu dapat mengalami ketergantungan ?5 responden menjawab ya dan 164 responden menjawab tidak. Sedangkan pada pertanyaan nomor 21 mengenai penggunaan CTM dapat dihentikan jika kita sudah merasa sehat dan sembuh dari alergi.161 responden menjawab ya dan 8 responden menjawab tidak.CTM sendiri bukanlah vitamin atau suplemen.Menurut formularium, Komposisi dari CTM sendiri adalah tiap tablet mengandung 4 mg chlorpheniraminin maleat dan zat tambahan secukupnya.Jadi tidak terdapat vitamin pada komposisi dari CTM.Penggunaan CTM sendiri dapat dihentikan jika seseorang merasakan penyakit yang dideritanya telah sembuh.jika tidak dihentikan, efek samping dari CTM sendiri akan menganggu konsentrasi pekerjaan dengan kewaspadaan tinggi.

**Kelurahan Karombasan.**

Berdasarkan jawaban dari masing-masing responden mengenai penyalahgunaan obat CTM dapat dilihat pada karakteristik responden yang pertanyaannya adalah dari mana responden mendapatkan obat CTM.102 responden menjawab mendapatkan dari warung, 23 responden menjawab mendapatkan obat CTM dari puskesmas sedangkan 12 responden menjawab mendapatkan obat CTM dari apotek.Obat CTM merupakan salah satu golongan obat bebas terbatas yang dalam hal ini bisa diperoleh tanpa menggunakan resep dokter.Sistem distribusi obat bebas dan obat bebas terbatas yang ideal didistribusikan kesarana pelayanan seperti apotek, puskesmas, instalasi farmasi, dan toko obat. Dalam hal ini obat bebas dan obat bebas terbatas harus didistribusikan ke sarana-sarana pelayanan farmasi yang telah memiliki izin menyimpan obat-obatan untuk dijual secara eceran di tempat tertentu dan telah mempekerjakan seorang farmasis seperti apoteker ataupun asisten apoteker sebagai penanggung jawab teknis farmasi (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 1331/Menkes/Sk/X/2002), hal ini memberi perlindungan terhadap konsumen (pasien) mengenai terjaminya mutu obat yang sampai ke tangan pasien, serta dapat memberikan segala informasi terkait obat yang dikonsumsi (cara pemberian, efek samping, dan interaksi obat). Menurut survey dari peneliti yang didapat bahwa masyarakat sering mendapatkan 1-2 strip CTM untuk pembelian di warung. Hal ini masih dalam tahap kewajaran karena obat CTM adalah obat bebas terbatas yaitu obat keras dengan batasan jumlah dan kadar isi berkhasiat dan harus ada tanda (P) boleh di jual bebas. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah warna biru dengan garis tepi berwarna hitam.Menurut survey yang di dapat beberapa masyarakat lebih sering membeli CTM di warung alasanya dikarenakan rumah tempat mereka tinggal lebih dekat dengan warung yang menjual obat yang mereka butuhkan hingga mereka lebih sering membeli ke warung.

Pada pertanyaan nomor satu dan nomor dua mengenai apa manfaat dari obat CTM itu sendiri dan pada saat apa mengkonsumsi CTM. 59 responden menjawab manfaat CTM adalah sebgai obat alergi, 78 responden menjawab manfaat CTM sebagai obat tidur sedangkan untuk pertanyaan nomor dua, 54 responden menjawab menggunakan CTM saat terserang alergi dan 83 responden menjawab menggunakan CTM saat mengalami susah tidur. Pentingnya peran farmasis sangat dibutuhkan pada setiap konsumen (pasien) layaknya dalam memberikan obat serta memberikan informasi yang tepat mengenai cara penggunaan, indikasi, serta efek samping dari suatu obat agar tidak terjadi *Medication eror* yang berdampak membahayak nyawa dari konsumen (pasien) ( Supardi, 2009).

Pada pertanyaan nomor 3-4 yang mana nomor 3 mengenai dampak dari pemberian CTM yang berlebihan.126 responden menjawab menyebabkan keracunan, 11 responden menjawab memberikan efek yang lebih baik.Sedangkan nomor 4 mengenai bayi diperbolehkan mengkonsumsi CTM secara berlebihan ketika mengalami susah tidur.3 responden menjawab bisa dikonsumsikan karena dapat memberikan efek ngantuk sedangkan 134 responden menjawab tidak karena dapat menyebabkan keracunan.Dapat dilihat dari jawaban responden sebenarnya responden mengetahui dampak dari penggunaan CTM yang berlebihan tapi mereka sering menyalahgunakan CTM untuk menyembuhkan suatu penyakit yang bukan efek terapi dari obat CTM.Selain itu juga pemberian obat pada bayi sekalipun tidak sama dengan yang dilakukan pada orang dewasa. Adanya perbedaan kematangan organ tubuh menurut usia menyebabkan terjadinya perbedaan kinetika obat. Pada penggunaan suatu obat perlu mengetahui farmakodinamik, farmakokinetik, efek samping, dan interaksi dari suatu obat yang dapat terjadi. CTM yang digunakan berlebihan pada bayi akan menyebabkan rusaknya.Pada bayi baru lahir hati belum terbentuk sempurna, begitu untuk fungsi hati untuk mengeluarkan residu obat. Alhasil akan menyebabkan penumpukan racun didalam darah. Selain memperburuk kerja hati, penggunaan CTM pada bayi juga akan mengganggu saraf dan sistem saraf pusat. Tidak hanya itu gangguan juga bisa terjadi pada otot diamana akan melemahkan jaringan otot sehingga mengganggu tumbuh kembangnya bayi. Di bawah 1 tahun tidak dianjurkan mengkonsumsi CTM hanya pada 1-2 tahun : 1 mg 2x /hari (Lacman, 1994).

Pada pertanyaan nomor 5 mengenai dosis obat CTM yang tepat bagi usia dewasa.64 responden menjawab 3 x 1/hari, sedangkan 56 responden menjawab 2 x 1/hari dan 17 responden menjawab 1 x 1/hari. Menurut (Anonim, 1995). Dosis lazim = 4 mg dan dosis maksimal 24 mg/ hari. Pengetahuan masyarakat masih sangat minim dalam dosis suatu obat karena dosis juga merupakan salah satu yang akan mempengaruhi efek terapi obat.penambahan dosis yang tidak terbatas akan memberikan efek toksik (Anonim,1995)

Pada pertanyaan nomor 6 dan 7 yang mana pertanyaan nomor 6 adalah jika CTM yang sementara dikonsumsi dapat dibagi/diberikan kepada keluarga yang mengalami gejala yang sama tanpa pemeriksaan ke dokter. 102 responden menjawab ya dan 35 responden menjawab tidak.Sedangkan pada nomor 7 pertanyaannya adalah bagaimana anjuran anda jika melihat seseorang yang mengkonsumsi CTM mengendarai mobil/motor. 128 responden menjawab menyarankan untuk tidak berkendaraan karena efek samping CTM sendiri akan menimbulkan kantuk dan itu sangat berbahaya untuk nyawa seseorang, dan 9 responden d menjawab membiarkan dan tidak menyarankan apa-apa. Menurut (Federan, 2011) Pemeriksaan harusnya dilakukan oleh para medis seperti dokter agar dapat memberikan diagnosa yang tepat terhadap suatu penyakit.Pemberian obat pada pasien juga sebaiknya dilakukan oleh seorang apoteker agar dapat memberikan informasi obat yang baik pada pasien.Dosis terhadap $AH\_{1}$ umumnya menyebabkan penghambatan sistem saraf pusat dengan gejala seperti kantuk, berkurangnya kewaspadaan dan reaksi yang lambat.Efek samping ini menguntungkan bagi pasien yang memerlukan istirahat namun dirasa mengganggu bagi mereka yang dituntut melakukan pekerjaan dengan kewaspadaan tinggi. Oleh sebab itu pengguna CTM atau obat yang mengandung CTM dilarang mengendarai kendaraan ( Ibrahim et all., 2009).

Pada pertanyaan nomor 8 mengenai minuman apa yang di gunakan saat menelan CTM.129 responden menjawab air mineral dan 8 responden menjawab menggunakan alkohol. Dan juga pada pertanyaan nomor 9 mengenai apakah ada efek lain jika CTM dikonsumsi dengan alkohol.131 responden menjawab ya, 8 responden menjawab tidak. Menurut (Eka et all., 2008) air mineral adalah minuman yang baik jika digunakan untuk menelan obat yang akan dikonsumsi karena air mineral tidak memiliki zat yang akan mengurangi efek terapi yang baik bagi Tubuh. Menurut penelitian dan survey pada masa sekarang pemuda bahkan orang dewasa pun sering mengkonsumsikan obat CTM dengan alkohol demi mendapatkan efek mabuk yang lebih tinggi. Jika CTM dikonsumsikan bersama alkohol maka efek sedasi akan lebih meningkat dan menyebabkan hipertensi, jantung berdetak cepat, sakit kepala hingga serangan stroke.Jumlah responden dari nomor 8 yang menjawab mengkonsumsi dengan alkohol adalah responden yang masuk dalam penyalahgunaan drug abuse yaitu penggunaan obat dengan tujuan selain kesembuhan.Penyalahgunaan obat biasanya berkaitan dengan obat atau zat psikoaktif dengan tujuan utama mencapai ‘kondisi semu’ yang menyenangkan (sementara).

Pada pertanyaan nomor 10 dan 11 mengenai efek samping dari obat CTM yang mana pertanyaan nomor 10 mengenai efek yang dirasakan saat mengkonsumsi CTM. 131 responden menjawab efek ngantuk, 4 responden menjawab sakit kepala. Pada pertanyaan nomor 11 mengenai Apaefek samping selain ngantuk yang timbul pada saat mengkonsumsi CTM.36 responden menjawab mulut kering, 13 responden menjawab sakit kepala dan 88 responden menjawab tidak mendapatkan efek samping.Pada dasarnya efek samping yang besar pada CTM yang sering masyarakat rasakan adalah efek ngantuk karena dosis terapi $AH\_{1}$ umumnya menyebabkan penghambatan sistem saraf pusat dengan gejala seperti kantuk. Sedangkan efek samaping lain yang di rasakan adalah mulut dan sekitar kerongkongan terasa kering (IONI, 2002).

Pada pertanyaan nomor 12 mengenai apakah masyarakat sering mengkonsumsi CTM jika mengalami susah tidur. 83 responden menjawab ya, setiap mengalami susah tidur sering mengkonsumsi CTM, 21 responden menjawab kadang-kadang mengkonsumsi CTM ketika susah tidur dan 33 responden menjawab tidak pernah mengkonsumsi CTM ketika susah tidur. Hal ini disebabkan kerena pemahaman responden yang masih kurang tentang manfaat dan kegunaan dari obat CTM itu sendiri.Terkadang masyarakat setempat tahu manfaat dari suatu obat tetapi sering mencoba-coba menggunakan efek samping demi kesembuhan suatu penyakit yang bukan merupakan efek terapi dari obat tersebut. Pada pertanyaan nomor 13 mengenai ketika melihat atau mendengar keluarga atau teman terkena insomnia (susahtidur) apa yang akan dianjurkan.63 responden menjawab menganjurkan untuk periksa ke dokter, 71 responden menjawab menganjurkan untuk membeli CTM dan 3 responden menjawab tidak menganjurkan apa-apa.Pada pertanyaan nomor nomor 14 mengenai penggunaan obat CTM yang baik.132 responden menjawab diminum sesuai anjuran dokter, 5 responden menjawabdiminum berdasarkan pengalaman.Suatu penyakit yang timbul dan dirasakan alangkah baiknya segera memeriksa diri ke tenaga medis agar mendapatkan diagnosa yang tepat dan pengobatan yang baik.Terkadang masyarakat lebih memilih untuk mengobati dirinya sendiri berdasarkan pengalaman mereka.Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri yang dikenal dengan istilah swamedikasi, biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat.Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Namun dalam pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan *(medication error)* karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Anonim, 2006).

Pada pertanyaan nomor 15 mengenai apakah benar CTM layak diberikan untuk menyembuhkan penyakit alergi.65 responden menjawab ya dan 72 responden menjawab tidak. Sedangkan pada pertanyaan nomor 16 mengenai apakah CTM layak diberikan untuk menyembuhkan penyakit susah tidur.71 responden menjawab ya dan 66 Responden menjawab tidak.Pada pertanyaan nomor 17 Apakah tepat jika anda memberikan CTM pada kenalan/keluarga yang menderita kurang tidur.70 responden menjawab ya, 66 responden menjawab tidak.Pada pertanyaan nomor 18 mengenai apakah tepat jika anda memberika CTM pada kenalan/keluarga anda yang menderita alergi.64 responden menjawab ya dan 73 responden menjawab tidak.CTM termasuk golongan obat antihistamin yang merupakan obat dengan efek antagonis terhadap histamin.CTM merupakan salah satu antihistamin yang memiliki efek sedativ atau menimbulkan rasa ngantuk.Namun penggunaannya dalam masyarakat lebih sering sebagai obat tidur dibandingkan sebagai antihistamin sendiri.Obat ini hanya digunakan untuk meredakan bersin, gatal, hidung dan tenggorokan gatal serta pilek yang disebabkan oleh *hay fever* (rhinitis alergi) atau alergi pernapasan lainnya (Kafes, 2008).

Pada pertanyaan nomor 19 mengenai CTM dapat digunakan setiap hari seperti suplemen/vitamin.6 responden menjawab ya, 131 responden menjawab Tidak.Pada pertanyaan nomor 20 mengenai jika mengkonsumsi CTM itu dapat mengalami ketergantungan.3 responden menjawab ya dan 134 responden menjawab tidak. Sedangkan pada pertanyaan nomor 21 mengenai penggunaan CTM dapat dihentikan jika sudah merasa sehat dan sembuh dari alergi.128 responden menjawab ya dan 9 responden menjawab tidak. CTM sendiri bukanlah vitamin atau suplemen dan Komposisi dari CTM sendiri adalah tiap tablet mengandung 4 mg chlorpheniraminin maleas serta zat tambahan secukupnya jadi tidak terdapat vitamin pada komposisi dari CTM. Penggunaan CTM sendiri dapat dihentikan jika seseorang merasakan penyakit yang dideritanya telah sembuh.jika tidak dihentikan, efek samping dari CTM akan mengganggu konsentrasi pekerjaan dengan kewaspadaan tinggi.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

**Kelurahan Bailangdan Kelurahan Karombasan**

1.Profil penggunaan obat CTM pada masyarakat Kelurahan Bailang masih terlihat kurangnya pemahaman tentang manfaat obat CTM serta efek yang ditimbulkan obat tersebut selanjutnya memungkinkan terjadi penyalahgunaan obat yang dikonsumsi bukan semata-mata berdasarkan manfaat dari obat tersebut tetapi sering digunakan berdasarkan efek samping yang ditimbulkan dari obat CTM tersebut. Penyalahgunaan ini masuk dalam karakteristik penyalahgunaan *drug abuse* yaitu penggunaan obat dengan tujuan selain kesembuhan. Pada masyarakat Kelurahan Bailang kadang menyalahgunakan obat dengan tidak mematuhi derajat kepatuhan yang merupakan faktor utama penentu tercapainya tujuan utama pengobatan dengan demikian penyalahgunaan tersebut masuk dalam karakteristik penyalahgunaan *drug misuse*.Penyalahgunaan pada masyarakat Kelurahan Bailang ditemukan pada setiap karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan.Pada karakteristik umur cenderung terlihat pada umur 10-19 dan 50 tahun keatas.Pada karakteristik pendidikan cenderung pada pendidikan SD dan SMP sedangkan pada pekerjaan cenderung terdapat pada pekerjaan ibu rumah tangga dan swasta.2) Profil penggunaan obat CTM pada masyarakat Kelurahan Karombasan masih belum memahami sepenuhnya tentang indikasi dari obat CTM yang seharusnya CTM adalah obat antialergi yang digunakaan untuk mengobati alergi tetapi masyarakat menggunakan obat CTM untuk mengobatai penyakit susah tidur. Masyarakat Kelurahan Karombasan terlihat masih kurang pemahaman tentang penggunaan CTM yang baik sehingga menimbulkan penyalahgunaan obat CTM yang sering digunakan sebagai obat tidur.Penyalahgunaan ini masuk dalam kategori penyalahgunaan *drug abuse* yaitu penggunaan obat dengan tujuan selain kesembuhan.Pada masyarakat Kelurahan Karombasan juga menyalahgunakan obat dengan tidak mematuhi derajat kepatuhan yang merupakan faktor utama penentu tercapainya tujuan utama pengobatan dengan demikian penyalahgunaan tersebut masuk dalam karakteristik penyalahgunaan *drug misuse.*Penyalahgunaanya di temukan pada setiap karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan.Pada karakteristik pendidikan cenderung terlihat pada umur 10-19 dan 50 tahun keatas.Pada karakteristik pendidikan cenderung pada pendidikan SD dan SMP, sedangkan pada karakteristik pekerjaan cenderung terdapat pada pekerjaan ibu rumah tangga dan swasta.

**Saran**

Perlu dilakukan penyuluhan penggunaan obat CTM pada kelompok masyarakat di kelurahan lain serta adanya partisipasi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi penggunaan obat CTM yang tepat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta

Badan Pusat Statistika Kota Manado.2014. Banyaknya Penduduk Menurut Kecamatan.http://manadokota.bps.go.id/narasi.php?data=penduduk&kat=1 (19 Agustus 2014).

Balai Pengawasan Obat Dan Makanan.2013.Kota Manado.

Connors, K.A., Amido, G.L., Stella, V.J,. 2001. *Stabilitas Kimiawi Sediaan Farmasi* : Buku Pegangan Bagi Tenaga Farmasi, Terjemahan Didk, G., Ed. 2, Semarang : IKIP Semarang

Kementrian Depertamen Kesehatan Republik Indonesia.1995. *Farmakope Indonesia*. Edisi III. Jakarta

Kementrian Depertamen Kesehatan Republik Indonesia.1995. *Farmakope Indonesia*. Edisi IV: Jakarta

Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan 2006.*Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*: Jakarta.

Ernst, 1991.*Dinamika Obat*. Bandung : ITB

Fajar Kena. 2002. *Manfaat Penggunaan Antihistamin* Generasi Ke 3. 125-127 : Jakarta.

Hergana Hafari. 1999. Surfey Penggunaan Obat Rasional Pada Masyarakat Kota Balikpapan. 3-4 : Jakarta.

Khalifah, S. 2003. *Kekurangan Dan Kelebihan Obat Tidur*. Alpabeta

Epha, Keners. 1995. *Dinamika Kesehatan*. Erlangga : Jakarta

Linda Kafes.2001*Manfaat CTM pada Masyarakatjatinegoro*. Jurnal farmasi 10 (4) :08/-061.

Muhamaddih. 2004*Drug Misuse And Drug Abuse*. Jurnal Farmasi 9 (3) : 08/-061. Bandung

 Nazir, M. 1998 *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia : Jakarta

Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta.

Pohan, Saut. 2007. *Mekanisme Antihistamin Pad Pengobatan Penyakit Alergi : Blokade Reseptor – Penghambat Aktivitas Reseptor*.57 ; 114-115. Surabaya.

Galang Rianto. 2006. Penggunaan Obat Rasional ; 12-18. Bandung

Riyanto.A. 2012.*Metodologi Penelitian.* Erlangga : Jakarta.

Sekar Anif. 2007. Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas ; 21-32. Yogyakarta

Siswandono. 1995. *Faramasetika Dasar. EleksMedia* : Jakarta

Silverstein, 1986.*Chlorfeniraminin Maleas*, Jakarta : PPPBUI Jakarta

Sugiyono. 2003.*Statistik Untuk Penelitian*. CV. Alpabeta: Bandung

Safana. 2013. *Kekurangan Dan Kelebihan Obat Tidur*. halaman 123 – 124. Jakarta

Supardi, Sudibyo, Raharni. 2006. *Penggunaan obat yang sesuai dengan aturan dalam pengobatan sendiri keluhan demam, sakit kepala, batuk flu analisis lanjut usia data Surfey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT*) 2001. Jurnal Kedokteran Yarsi 14 (1) :06/-069 (2006).

Tan H.T, Raharja. 2008. *Obat-Obat Penting.* Gramedia : Jakarta